

MAKNA SIMBOLIK ADAT *PULANG BAINDUOK* DALAM PERKAWINAN BEDA DAERAH DI DESA PONGKAI ISTIQOMAH KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

Oleh : Siti Rohayani Syam

Email: Sitirohayanisyam@gmail.com

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Sc

Konsentrasi HUMAS - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 2893

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Bainduok's traditional return is to find adoptive parents, tribes and ninik mamak for migrants who want to marry one of the residents in Istiqomah Pongkai Village. But there are still many newcomers who do not understand what the purpose of this custom is, even though the custom of returning to Bainduok is done so that the newcomer is made easy with all matters and makes the official outsider become the Pongkai Istiqomah Village community. The purpose of this study is 1) to know the physical aspects of adat bainduok return, 2) know the social aspects of adat bainduok return, 3) know the values contained in the bainduok return customs.

The author uses qualitative research methods, using symbolic interaction theory. The research location is in Pongkai Istiqomah Village, XIII Koto Kampar District, Kampar Regency. The time of the field research was August 2019 to May 2020. The research subjects were 9 people, determined using a purposive technique. The object of research on the symbolic meaning of the custom of returning home to bainduok in different regional marriages in Pongkai Istiqomah Village. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity test used participation extension and triangulation.

The results of this research show that the people of Pongkai Istiqomah Village are still practicing this custom because this custom has been passed down for generations. This custom has physical aspects, namely: throbbing, slapping, pencak silat, calempung, goat's head and also mamak ninik clothes. In addition to the physical aspects of adat, it also has a social aspect, namely mutual cooperation and mutual assistance between communities. In this custom there are also some values contained therein, including religious values, social values, and cultural values.

Keywords: Bainduok Customary Procession, Istiqomah Pongkai Village

PENDAHULUAN

Manusia itu diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan dalam sebuah ikatan perkawinan. Adapun tujuan dari perkawinan tersebut adalah agar terwujudnya ketenangan dan kelapangan jiwa, keluasan hidup dan kehidupan, terpenuhi kebutuhan fitrah jasmani dan rohani serta untuk melanjutkan keturunan. Di dalam agama islam perkawinan tentu memiliki syarat ataupun ketentuan-ketentuan yang mengatur perkawinan, begitu juga dalam perkawinan di sebuah daerah ataupun desa tertentu.

Pongkai Istiqomah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan XIII Koto Kampar. Desa ini masih sangat menjunjung dan memberlakukan hukum adat istiadat termasuk adat didalam perkawinan. Dahulu sistem pemilihan pasangan hidup didesa Pongkai Istiqomah adalah dicarikan oleh orang tua atau disebut juga dengan sistem perjodohan dan biasanya dijodohkan dengan orang sedaerah maupun sedesa. Namun seiring dengan berjalannya waktu serta zaman yang semakin berkembang sistem pemilihan pasangan ini pun berubah, setiap wanita atau pria di Desa Pongkai Istiqomah sudah mulai mencari atau pun menentukan pasangannya sendiri baik dari desa Pongkai Istiqomah maupun dari daerah lain.

Perkawinan yang dilakukan dengan pasangan satu desa itu hal biasa bagi masyarakat didesa Pongkai Istiqomah, namun perkawinan dengan pasangan yang beda daerah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pemuka adat di Pongkai Istiqomah. Karna jika ada seorang pria ataupun wanita yang berasal dari daerah lain ingin menikah dengan salah seorang warga Desa Pongkai Istiqomah maka ada adat yang harus di lakukan terlebih dahulu sebelum melakukan acara perkawinan. Adat tersebut dinamakan adat *Pulang Bainduok* yang mana adat *pulang bainduok* ini adalah memilih ataupun menentukan mamak, orang

tua angkat serta suku di Desa Pongkai Istiqomah.

Dengan melakukan adat *pulang bainduok* maka mereka akan mendapatkan rasa aman dan persamaan di Desa Pongkai Istiqomah, keselamatan mereka terjaga, segala urusan mereka akan lebih mudah, didalam suku mereka akan mendapatkan perhatian dari mamak suku dan jika ada masalah mereka akan mendapatkan perlindungan dari ninik mamak, dalam suku dia akan berhak mendapatkan gelar kesukuan selama tingkah lakunya tidak menyalahi aturan adat di Desa Pongkai Istiqomah. Sebagai pendatang didesa Pongkai Istiqomah tentu harus mengikuti dan menjalankan adat maupun tradisi yang ada didesa Pongkai Istiqomah termasuk adat *pulang bainduok* tersebut ibarat pepatah “*dimana bumi di pijak disitulah langit di junjung*”. Maksudnya dimana kita tinggal maka disitulah aturan yang harus kita jalankan dan dipatuhi.

Perkawinan di Desa Pongkai Istiqomah, tidak hanya dilakukan oleh pihak laki-laki maupun perempuan saja melainkan ada peran Ninik Mamak dari kedua belah pihak dalam proses perkawinan tersebut. “*ayam bainduok soaghai baumpun*” yang artinya setiap perkawinan dituntut oleh kedua belah pihak yaitu Ninik Mamak perempuan dan Ninik Mamak laki-laki. Oleh sebab itu setiap orang yang berasal dari luar desa Pongkai Istiqomah (daerah, desa lain) yang ingin menikah dengan salah seorang warga Desa Pongkai Istiqomah wajib *pulang bainduok* dengan tujuan untuk menentukan orang tua angkat, Ninik Mamak serta sukunya di Desa Pongkai Istiqomah. Negara memiliki aturan yang mana apabila di langgar akan ada sanksi yang diberlakukan begitu juga di Desa Pongkai Istiqomah, jika melanggar hukum adat di Desa Pongkai Istiqomah tentu ada sanksi terutama didalam adat *pulang bainduok* yang mana jika adat *pulang bainduok* ini belum

dilaksanakan maka Ninik Mamak tidak akan menjalankan bahkan menghadiri proses perkawinan tersebut. Sedangkan kehadiran Ninik Mamak didalam prosesi perkawinan itu sangatlah penting bagi masyarakat di Desa Pongkai Istiqomah. Dalam kata lain proses perkawinannya bisa saja ditunda.

Selain dari itu jika suatu saat nanti orang yang pulang baiduok terlibat dalam masalah rumah tangga ataupun masalah dengan orang lain dan mengadu kepada mamak, maka mamak bertanggung jawab penuh dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun jika tidak melakukan pulang baiduok maka mamak tidak akan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dan juga jika orang yang pulang baiduok memiliki anak, maka anak tersebut memiliki hak dan kesempatan untuk menjadi ninik mamak di Desa Pongkai Istiqomah. Namun jika tidak pulang baiduok maka anak tersebut tidak memiliki kesempatan untuk menjadi penerus ninik mamak.

Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karna penulis melihat masih banyak generasi sekarang yang tidak memahami bahkan tidak mengetahui betapa pentingnya adat pulang baiduok tersebut. Dan juga berdasarkan penuturan dari pemuka adat Desa Pongkai Istiqomah yang masih banyak dijumpai orang yang ingin menikahi salah seorang anak kenegerian Desa Pongkai Istiqomah namun tidak mau mengikuti adat pulang baiduok dengan alasan yang bermacam-macam salah satunya mereka merasa terbebani dengan biaya untuk menjalankan prosesi adat pulang baiduok yaitu harus adanya pemotongan kambing atau kerbau sebagai simbol bahwa orang tersebut telah melakukan adat pulang baiduok.

Penulis juga ingin memaknai simbol-simbol didalam adat pulang baiduok tersebut seperti simbol objek fisik yaitu : simbol kepala kambing yang telah diolah menjadi makanan, pakaian adat yang dipakai

ninik mamak, tepak, berdil, pencak silat dan juga calempung. Simbol objek sosial yaitu : gotong royong masyarakat dan juga adanya bantuan seadanya dari masyarakat Desa Pongkai Istiqomah. Peneliti juga ingin melihat nilai-nilai yang terkandung didalam adat pulang baiduok yaitu nilai keagamaan dan nilai budaya. Maka penulis memberi penelitian ini dengan judul “ Makna simbolik adat pulang baiduok dalam perkawinan beda daerah di Desa Pongkai Istiqomah Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (Guru dari Blumer) yang kemudian dirubah oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakter dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi ilmu komunikasi, yang barang kali bersifat “Humanis” (Ardianto. 2007:40).

Perspektif ini menganggap setiap individu dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna yang disepakati secara kolektif. Teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan ini adalah individu (Sihabudin, 2013).

TINJAUAN KONSEPTUAL

Makna Simbolik

Menurut Ariftanto dan Maimunah, “ makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bnetuk yang

berupa lambing, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan” (Arifanto dan Maimunah, 1988:58). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambing, dari hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relative bagi penafsirnya. Kamus umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta dalam Sobur (2004:155) disebutkan bahwa simbol atau lambing adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Adat Istiadat

Secara etimologi, adat berasal dari Bahasa arab yang berarti kebiasaan. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang di lakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan di hormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau di lakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu system.

Perkawinan

Soemiyati mengatakan perkawinan ketika ditinjau dari segi adanya peraturan tentang perkawinan adalah ikatan lahir batin dan disetujui oleh undang-undang sebagai konsekuensi perkawinan, maka timbul hak dan kewajiban suami istri dan juga hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dan tanggung jawabnya secara moral terhadap anak. Sedangkan dari aspek hukum, maka perkawinan merupakan perjanjian yang mengandung tiga kateistik, yaitu: 1) perkawinan tidak dapat dilakukan tanpa unsur sukarela dari kedua belah pihak; 2)

kedua belah pihak yang mengikat persetujuan itu saling mempunyai hak untuk memutuskan berdasarkan ketentuan yang ada dalam hukum-hukumnya; 3) persetujuan perkawinan mengatur batas-batas hukum mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak (Saija & Letsoin 2016 : 11-13).

Pulang Baiduok

Adat pulang baiduok di Desa Pongkai Istiqomah ini adalah adat memilih mamak, menentukan suku, serta keluarga angkat di desa Pongkai Istiqomah. Adat ini dilaksanakan sebelum melangsungkan perkawinan. Adat pulang baiduok ini sangat penting di lakukan bagi pendatang yang ingin meminang anak kenegerian Desa Pongkai Istiqomah karna ninik mamak sangat berperan penting dalam proses perkawinan.

Adat pulang baiduok ini diawali oleh “*titiok dai langik mongka dai bumi*” maksudnya adalah anak yang dulunya kecil dan sekarang sudah besar yang akan berencana berumah tangga. “*yang pai manumpu dahan yang datang mancokam dahan*” artinya orang pendatang dari daerah lain yang akan mencari suku didesa pongkai istiqomah. Bentuk adat pulang baiduok ada soko dan pisoko. Soko yaitu penobatan dengan memotong kambing dan pisoko adalah penobatan dengan memotong kerbau. Yang memotong kambing hanya sebatas cucu kemenakan. Sedangkan yang memotong kerbau nantinya akan bisa di angkat menjadi sesepu adat. Adat pulang baiduok ini tidak hanya untuk perkawinan saja tapi juga bisa untuk orang pendatang yang ingin mencari keluarga angkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan soial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan

pada manusia baik dalam wawasannya maupun peristilahannya. (dalam Moleong, 2005:4)

Untuk lokasi penelitian penulis dilakukan di Desa Pongkai Istiqomah kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Waktu penelitian kelapangan dimulai pada bulan Agustus 2019 sampai Mei 2020 melakukan penelitian mendalam dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian pada bulan Juni 2020 naskah skripsi telah tersusun dan siap untuk disidangkan.

Subjek penelitian ini berjumlah 9 orang yang penulis pilih, yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan cara purposive, Dalam Kriyanto (2007: 154) dinyatakan bahwa teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.

Alwasilah (2011:115) mengatakan bahwa objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah makna simbolik pulang baiduok dalam perkawinan beda daerah dengan mengidentifikasi interaksi, makna adat pulang baiduok serta nilai-nilai yang terkandung didalam adat pulang baiduok.

Teknik analisis data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (dalam Pawito, 2007: 104-106).

HASIL PENELITIAN

Penulis akan menguraikan hasil penelitian di lapangan untuk kemudian dibahas serta penulis analisis. Adapun hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis kumpulkan di lapangan mengenai

komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di lokasi latihan Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru yang bertempat di jalan Kutilang Sakti Kec. Tampan, Kota Pekanbaru.

Dalam hal ini, penulis menentukan 4 poin yang akan menjadi fokus penelitian, di antaranya adanya metode, pesan, media, dan hambatan komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian yang mengacu hasil wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian.

Aspek Fisik Adat Pulang Baiduok dalam Perkawinan beda daerah di Desa Pongkai Istiqomah

Aspek fisik merupakan aspek yang dapat terlihat secara fisik yang berupa benda. Aspek fisik dalam adat pulang baiduok terdiri dari perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam prosesi adat pulang baiduok dan Hal tersebut merupakan komponen fisik yang penting dalam adat pulang baiduok. Semua aspek fisik merupakan simbol-simbol yang terhubung langsung dengan pelaku yang terlibat dalam adat pulang baiduok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian, peneliti melihat dan menemukan ada enam aspek fisik yang terdapat didalam adat pulang baiduok. Aspek fisik pada adat pulang baiduok tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Berdil

Berdil atau meriam bambu merupakan salah satu permainan tradisional melayu khas cukup populer serta dikenal diberbagai daerah-daerah melayu, bahkan hampir diseluruh wilayah Nusantara

pada umumnya. Selain disebut dengan istilah Meriam bambu, di berbagai daerah permainan ini dikenal juga dengan nama bedil bambu, mercon bambung, dan sebagainya. permainan meriam bambu atau berdil bambu diwujudkan dalam bentuk yang dibuat dari bahan bambu. Dalam pembuatan berdil bambu bahan utamanya adalah batang pohon bambu, dan kita juga harus memperkirakan usia batang bambu, ukuran diameter batang bambu, dan ukuran panjang batang bambu karena hal tersebut akan mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan nantinya. Semakin tua usia batang bambu dan semakin besar diameter batang bambu, maka kualitas suara yang dihasilkan akan semakin baik.

2. Tepak

Masyarakat Melayu terkenal dengan sifat sopan santun, berbudi bahasa serta penuh dengan adat budaya dalam menjalani kehidupan seharian. Adat lebih diutamakan, bak kata pepatah 'biar mati anak jangan mati adat', lebih-lebih lagi ketika mengadakan majlis meminang, bertunang dan pernikahan. Untuk memulai upacara merisik, pertunangan dan pernikahan, masyarakat Melayu menggunakan tepak sirih sebagai pembuka kata. Dalam adat bersirih, setiap bahan yang terkandung mempunyai pengertian dan membawakan maksud tertentu.

SIRIH : Memberi arti sifat yang merendah diri dan sentiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi.

KAPUR : Melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta

tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksanya ia akan berubah lebih agresif dan marah.

GAMBIR : Dengan sifatnya yang kelat kepahit-pahitan memberikan arti ketabahan dan keuletan hati.

PINANG : Digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi darjatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh.

TEMBAKAU : Melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal.

3. Pencak silat

Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional yang berasal asli dari Nusantara, dan pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia pencak silat adalah merupakan metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup.

Silat saat ini telah diakui sebagai budaya suku Melayu dalam pengertian yang luas, yaitu para penduduk pulau Sumatera dan semenanjung Malaka, serta berbagai kelompok etnik lainnya yang menggunakan *lingua franca* bahasa Melayu di berbagai daerah

di Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lain-lainnya yang juga mengembangkan beladiri ini. Adapun istilah dalam Pencak silat sebagai berikut :

1. **Kuda-kuda**: adalah posisi menapak kaki untuk memperkukuh posisi tubuh. Kuda-kuda yang kuat dan kukuh

- penting untuk mempertahankan posisi tubuh agar tidak mudah dijatuhkan. Kuda-kuda juga penting untuk menahan dorongan atau menjadi dasar titik tolak serangan (tendangan atau pukulan).
2. **Sikap dan Gerak:** Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas *sikap* (posisi) dan *gerak-gerak* (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak ketika bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Segera setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.
 3. **Langkah:** Ciri khas dari Silat adalah penggunaan langkah. Langkah ini penting di dalam permainan silat yang baik dan benar. Ada beberapa pola langkah yang dikenali, contohnya langkah tiga dan langkah empat.
 4. **Kembangan:** adalah gerakan tangan dan sikap tubuh yang dilakukan sambil memperhatikan, mewaspadai gerak-gerak musuh, sekaligus mengintai celah pertahanan musuh. Kembangan utama biasanya dilakukan pada awal laga dan dapat bersifat mengantisipasi serangan atau mengelabui musuh. Seringkali gerakan kembangan silat menyerupai tarian atau dalam *maenpo* Sunda menyerupai *ngibing* (berjoget). Kembangan adalah salah satu bagian penilaian utama dalam seni pencak silat yang mengutamakan keindahan gerakan.
 5. **Buah:** Pencak Silat memiliki macam yang banyak dari teknik bertahan dan menyerang. Secara tradisional istilah teknik ini dapat disamakan dengan buah. Pesilat biasa menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan. Teknik umum termasuk tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, mengunci, melempar, menahan, mematahkan tulang sendi, dan lain-lain.
 6. **Jurus:** pesilat berlatih dengan *jurus-jurus*. Jurus ialah rangkaian gerakan dasar untuk tubuh bagian atas dan bawah, yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan teknik-teknik lanjutan pencak silat (*buah*), saat dilakukan untuk berlatih secara tunggal atau berpasangan. Penggunaan *langkah*, atau gerakan kecil tubuh, mengajarkan penggunaan pengaturan kaki. Saat digabungkan, itulah Dasar Pasan, atau aliran seluruh tubuh.
 7. **Sapuan dan Guntingan:** adalah salah satu jenis buah (teknik) menjatuhkan musuh dengan menyerang kuda-kuda musuh, yakni menendang dengan menyapu atau menjepit (menggunting) kaki musuh, sehingga musuh kehilangan keseimbangan dan jatuh.
 8. **Kuncian:** adalah teknik untuk melumpuhkan lawan agar tidak berdaya, tidak dapat bergerak, atau untuk melucuti senjata musuh. Kuncian melibatkan gerakan menghindar, tipuan, dan

- gerakan cepat yang biasanya mengincar pergelangan tangan, lengan, leher, dagu, atau bahu musuh.
4. **Calempong**
Calempong merupakan salah satu hiburan tradisional masyarakat Kampar. Calempong adalah sejenis alat musik pukul yang dimainkan oleh orang-orang yang memang mahir didalam memainkannya. Jumlah peralatan calempong ini ada enam, ditambah satu gong kecil dan satu gong yang besar. Permainan calempong juga dilengkapi dengan gendang untuk mempercantik bunyi permainan calempong tersebut.
 5. **Kepala kambing**
Kepala kambing merupakan komponen yang sangat penting didalam acara adat pulang bairuok dimana kepala kambing ini menjadi symbol orang yang akan melaksanakan adat pulang bairuok. Kepala kambing ini telah diolah menjadi makanan yaitu rendang yang kemudian akan dicicipi oleh sesepeu adat sebagai pertanda bahwa orang yang pulang bairuok telah resmi diterima menjadi masyarakat desa pongkai istiqomah
 6. **Pakaian Ninik Mamak**
Pakaian Penghulu merupakan pakaian kebesaran dalam adat dan tidak semua orang dapat memakainya. Di samping itu pakaian tersebut bukanlah pakaian harian yang seenaknya dipakai oleh seorang penghulu, melainkan sesuai dengan tata cara yang telah digariskan oleh adat. Pakaian penghulu merupakan seperangkat pakaian yang terdiri dari:
 1. **Destar**
Deta atau Destar adalah tutup kepala atau sebagai perhiasan

kepala tutup kepala bila dilihat pada bentuknya terbagi pula atas beberapa bahagian sesuai dengan sipemakai, daerah dan kedudukannya.

2. **Baju**

Baju penghulu berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan. Hitam tahan tapo, putih tahan sasah (hitam tahan tempa, putih tahan cuci). Dengan arti kata umpat dan puji hal yang harus diterima oleh seorang pemimpin. Dengan bahasa liris mengenai baju ini dikatakan “baju hitam gadang langan, langan tasenseng bukan dek bangih, pangipeh angek nak nyo dingin, pahampeh gabuek nak nyo habih (baju hitam besar lengan, lengan tersinsing bukan karena marah, pengipas hangat supaya dingin, pengipas debu supaya habis).

3. **Sarawa**

Ungkapan adat mengenai sarawa ini mengatakan “basarawa hitam gadang kaki, kapanuruik alue nan luruih, kapanampuah jalan pasa dalam kampung, koto jo nagari, langkah salasai jo ukuran (bercelana hitam besar kaki, kepenurut alur yang lurus, kepenempuh jalan yang pasar dalam kampung, koto dan nagari langkah selesai dengan ukuran).

Celana penghulu yang besar ukuran kakinya mempunyai pengertian bahwa kebesarannya dalam memenuhi segala panggilan dan yang patut dituruti dalam hidup bermasyarakat maupun sebagai seorang pemangku adat. Kebesarannya itu hanya dibatasi oleh salah satu martabat penghulu, yaitu murah dan mahal, dengan pengertian murah dan mahal hatinya serta perbuatannya pada yang berpatutan.

4. Sasampiang (Sesamping)

Sasampiang adalah selembar kain yang dipakai seperti pada pakaian baju teluk belanga. Warna kain sesampiang biasanya berwarna merah yang menyatakan seorang penghulu berani. Sesamping juga biasanya diberi benang makau (benang berwarna-warni) dalam ukuran kecil-kecil yang pengertiannya membayangkan ilmu dan keberanian di atas kebenaran dalam nagari. Keindahan kain menunjukkan hatinya kaya, sentengnya hingga lutut untuk menyatakan bahwa seorang penghulu hatinya miskin di atas yang benar.

5. Cawek (Ikat Pinggang)

Mengenai cawek ini diungkapkan “cawek suto bajumbai alai, saeto pucuk rabuang, saeto jumbai alainyo, jambuah nan tangah tigo tampek. Cawek kapalilik anak kemenakan, panjarek aka budinyo, pamaui pusako datuak, nak kokoh lua jo dalam, nak jinak nak makin tanang, nak lia nak jan tabang jauh. Kabek salilik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyahnyo bapantang tangga, lungga bak dukua di lihia, babukak mako ka ungkai, jo rundiang mako ka tangga, kato mufakaik kapaungkai.

Cawek penghulu dalam pakaian adat ialah dari kain dan ada kalanya kain sutera. Panjang dan lebarnya harus sebanding atau lima banding satu hasta dan ujungnya pakai jumbai dan hiasan pucuk rebung. Arti yang terkandung dari cawek ini dapat disimpulkan bahwa seorang penghulu harus cakap dan sanggup mengikat anak kemenakan secara halus dan dengan tenang mendapatkan akal budinya.

6. Sandang

Sesudah memakai destar dan baju, celana serta sesamping maak dibahu disandang pula sehelai kain yang bersegi empat. Kain segi empat inilah yang disebut sandang. Kain segi empat yang disandang ini dalam kata-kata simbolisnya dikatakan “sandang pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajapuik”, pangampuang nan tacieie babinjek”. Pengertiannya adalah bahwa seorang penghulu siap menerima anak kemenakan yang telah kembali dari keingkarannya dan tunduk kepada kebenaran menurut adat. Begitu juga segala ketinggalan di tiap-tiap bidang moril maupun materil selalu dijemput atau dicukupkan menurut semestinya.

7. Keris

Penghulu bersenjatakan keris yang tersisip di pinggang. Orang yang tidak penghulu, tidak dibenarkan memakai keris; kecuali menyimpannya. Keris merupakan kebesaran bagi penghulu dan mengandung arti yang mendalam. Pemakaiannya tertentu dengan kelengkapan pakaiannya, letaknya condong ke kiri dan bukan ke kanan yang mudah mencabutnya. Letak keris ini mengandung pengertian bahwa seorang penghulu harus berfikir terlebih dahulu dan jangan cepat marah dalam menghadapi sesuatu persoalan, apalagi main kekerasan.

8. Tungkek (Tongkat)

Tongkat juga merupakan kelengkapan pakaian seorang penghulu. Mengenai tongkat ini dikatakan “Pamenannya tungkek kayu kamek, ujuang tanduak kapalo

perak. Panungkek adat jo pusako, barih tatagak nan jan condong, sako nan kokoh diinggiran. Ingek samantaro sabalun kanai, gantang nak tagak jo lanjuangnyo. Tongkat yang dibawa penghulu sebagai kelengkapan pakaiannya bukan untuk menunjukkan penghulu itu tua umur, melainkan seorang penghulu itu yang dituakan oleh kaum, suku dan nagarnya. Dia didahulukan selangkah, ditinggikan seranting.

Aspek Sosial Adat Pulang Baiduok dalam perkawinan beda daerah di desa Pongkai Istiqomah

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada suatu kesepakatan mengenai berbagai aturan yang harus dipatuhi. Aturan tersebut berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan itulah yang disebut sebagai nilai sosial. Dimana nilai sosial ini merupakan suatu konsep abstrak pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Nilai sosial merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat karena setiap masyarakat yang bersangkutan harus melestarikan dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga halnya dalam adat pulang baiduok yang harus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat desa pongkai istiqomah. Dimana adat ini dianggap sangat penting bagi masyarakat desa pongkai istiqomah dan diharuskan orang yang diluar desa menjalankan adat ini jika ingin menikah ataupun hanya sekedar ingin menjadi warga desa pongkai istiqomah. Nilai sosial ini juga berkaitan dengan hubungan antara sesama masyarakat dimana kita saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Seperti contohnya sikap gotong royong masyarakat desa pongkai istiqomah yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan.

Nilai-nilai yang terkandung didalam adat pulang baiduok di Desa Pongkai Istiqomah

1. Nilai Keagamaan

Dalam pelaksanaan proses pulang baiduok, segala sesuatunya didasari dengan agama. Karna nilai agama memegang peranan yang sangat vital sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan secara benar, yakni mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam prosesi adat pulang baiduok ini imam masjid akan memberikan nasehat keagamaan yang nantinya akan bermanfaat bagi orang yang akan pulang baiduok maupun orang banyak lainnya

2. Nilai Budaya

Bahwasanya adat pulang baiduok ini masih di pergunakan oleh masyarakat desa pongkai istiqomah hingga saat ini, masyarakat masih melestarikan adat ini, meskipun mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi nilai adat yang terkandung dalam prosesi adat ini tidaklah berkurang. Bapak Mairi Elfizar mengatakan :

“ Di dalam sistem adat awak ko memang ala banyak yang ala mulai di tinggalkan dan ala banyak yang ala dipamudah sesuai perkembangan zaman kini, namun nilai budaya dari adat awak ko ataupun makna dan pontiongyo adat ko ndak kan pona bisa berkurang lo. Adat ko tetaplah pontiong dan harus tetap awak pertahankan sebagaimano sojak dulu nyo yang mano ala turun-temurun. Jadi kolian-kolian yang mudo ko tio yang harus giat belajar dan

mendalami adat ko le supaya kolian bisa lo mempertahankan dan mewariskan kek anak cucu kolian isuok nyo. Kok condo kami yang ala tuo ko kami turunkan kek kolian yang mudo ko dan kolian lah yang nantinya malanjuikkan supaya tetap di pertahankan sistem adat awak ko tamasuok adat pulang baiduok ko. (*wawancara dengan bapak Mairi Elfizar pada tanggal 28 februari 2020*)

Prosesi adat pulang baiduok

Proses pelaksanaan acara adat pulang baiduok ini dilakukan selama tiga hari yaitu :

1. Hari pertama : hari pertama dilakukan pemanggilan masyarakat yang dilakukan oleh sijogha (suami dari suku tempat pulang baiduok) kemudian pemanggilan ninik mamak akan di lakukan oleh hulu balang (pesuruh sesepuh adat). Selain pemanggilan masyarakat, pada hari ini juga akan dilakukan gotong royong untuk mempersiapkan acara adat pulang baiduok mulai dari membersihkan rumah, mendekorasi rumah.
2. Hari kedua : pada hari ini akan dilakukan pemotongan hewan ternak sebagai simbol pulang baiduok. Pemotongan hewan ternak ini disaksikan oleh tali nan bapilin tigo (pucuok syarak, pucuok pemerintahan, dan pucuok adat). Setelah pemotongan hewan ternak akan diserahkan kepada Siompu (nenek dari sesepu adat), selanjutnya diserahkan kepada istri-istri ninik mamak dan akan dibantu oleh masyarakat lainnya.
3. Hari ketiga (acara inti) : pada acara inti ini biasanya dilakukan pada hari jumat. Setelah semua undangan hadir maka para sesepuh adat mengajak

tokoh adat dan masyarakat serta para undangan untuk memasuki rumah istano. Setelah semua hadir maka acarapun akan di mulai dan akan di berikan tanda bahwa acara adat pulang baiduok akan dimulai yaitu biasanya dengan membunyikan berdil. Namun, sekarang membunyikan berdil tidak di pakai lagi. Pada acara inti ini juga disediakan hiburan tradisional untuk masyarakat berupa calempung dan juga untuh menambah meriahnya acara adat pulang baiduok.

Di awal acara Sijogha akan membuka acara dengan membawa tepak yang mana tepak ini berguna sebagai tanda untuk menyapa para sesepuh adat. Setelah tepak diserahkan kepada sesepuh adat maka sesepu adat akan menjalankan tepak kepada unsur-unsur yang terlibat seperti imam masjid, khatib, bilal, kepala desa beserta seluruh ninik mamak. Kemudian aka nada basiancuong/berbalas kata-kata ataupun berbalas pantun yang akan dilakukan oleh ninik mamak secara bergantian dan setelah itu baru simbol kepala kambing yang telah diolah menjadi makanan diserahkan kepada sesepu adat yang kemudian sesepu adat akan mencicipi kepala kambing tersebut sebagai pertanda bahwa orang yang pulang baiduok telah resmi menjadi warga desa pongkai istiqomah. Setelah sesepu adat mencicipi maka unsur-unsur yang lainpun akan ikut mencicipinya. Sesepu juga akan berdiri memberikan nasehat kepada orang yang pulang baiduok yang telah resmi menjadi warga desa pongkai istiqomah.

Setelah semua prosesi acara adat selesai maka akan ditutup dengan pembacaan doa dan setelah itu akan dillanjutkan dengan acara makan bajambau (makan bersama). Kemudian akan diberikan tanda bahwa semua acara telah selesai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan yakni lokasi latihan

Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru, maka penulis akan membahas mengenai komunikasi instruksional pelatih dalam latihan Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Komunikasi instruksional yang terjadi melibatkan pertukaran pesan atau simbol-simbol tertentu, baik simbol verbal non-verbal yang kemudian dikaji dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dikedepankan oleh Blummer.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru dapat penulis sampaikan bahwa, penelitian dengan judul komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru memiliki 4 fokus penelitian yakni metode, pesan, media, dan hambatan komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian dengan judul komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru.

Aspek fisik adat pulang baiduok dalam perkawinan beda daerah di Desa Pongkai Istiqomah

Adapun makna aspek fisik didalam adat pulang baiduok ini dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Berdil

Berdil atau orang desa pongkai istiqomah biasa menyebutnya dengan sebutan *lelo*, berdil ini digunakan dalam acara adat pulang baiduok. Berdil di bunyikan sebagai pertanda bahwa acara adat pulang baiduok akan di mulai dan juga dibunyikan ketika acara pulang baiduok telah selesai. Namun seiring perkembangan zaman berdil ini mulai

ditinggalkan atau tidak digunakan lagi dengan alasan mempermudah sistem adat sesuai perkembangan zaman namun tanpa mengurangi nilai penting dari adat pulang baiduok tersebut. Sekarang di Desa Pongkai Istiqomah berdil digunakan hanya sebagai mainan anak-anak laki-laki untuk memeriahkan bulan suci ramadhan menjelang hari raya idul fitri.

2. Tepak

Tepak merupakan peranan penting didalam adat pulang baiduok maupun dalam tradisi lainnya karna tepak ini merupakan hal yang wajib di setiap acara adat didesa Pongkai Istiqomah seperti bakampuong (memanggil ninik mamak), dalam acara pertunangan, resepsi perkawinan dan lain-lain. Dalam adat pulang baiduok tepak ini digunakan untuk menyapa para sesepu adat. Setelah tepak diserahkan kepada sesepu adat, maka sesepu adat yang akan menjalankan tepak kepada unsur-unsur yang terlibat (ninik mamak, pemerintahan desa, imam, bilal, khatib).

3. Pencak silat

Pencak silat di Desa Pongkai Istiqomah dikenal dengan sebutan *silek*. Didalam acara adat pulang baiduok pencak silat ini digunakan sebagai acara penyambutan ninik mamak sebelum memasuki rumah tempat acara adat pulang baiduok dilaksanakan. Selain didalam acara adat pulang baiduok, pencak silat ini juga ada di acara adat lainnya seperti didalam acara perkawinan dimana pencak silat akan dilakukan sebelum mempelai pria dan wanita di pertemuan. Pencak silat ini dikenal juga sebagai hiburan dan juga sebagai bentuk penghormatan.

4. Calempong

Di dalam acara adat pulang baiduok Calempong di gunakan untuk memanggil masyarakat atau memberikan

tanda kepada masyarakat bahwa sedang ada acara adat. Calempong juga digunakan sebagai hiburan untuk masyarakat dalam acara adat pulang baiduok.

5. Kepala kambing

Kepala kambing didalam adat pulang baiduok dimaknai atau diibaratkan sebagai orang yang pulang baiduok. Kepala kambing ini telah diolah menjadi rendang dan nantinya akan dicicipi dan disantap oleh sesepuh adat dan kemudian akan digilirkan ke tali nan bapilin tigo (pucuok syarak, pucuok adat, dan pucuok pemerintahan) setelah sesepuh adat mencicipinya maka resmiah orang yang pulang baiduok tadi menjadi warga desa dan menjadi anak cucu kemanakan desa pongkai istiqomah.

Menurut penuturan ninik mamak kebanyakan sekarang orang pulang baiduok memotong kambing daripada kerbau dikarnakan dengan memotong kambing biayanya lebih sedikit dibandingkan kerbau. Kita contohkan saja dari harga hewannya yang sangat jauh berbeda. Namun itu dikembalikan lagi kepada orang yang akan pulang baiduok yang mana mereka sanggupi antara kerbau dan kambing. Kekuatan didalam adat pun berbeda antara pematangan kambing dan kerbau, kambing hanya bisa jadi ninik mamak sedangkan pematangan kerbau nantinya bisa diangkat menjadi sesepuh adat.

6. Pakaian ninik mamak

Pakaian ninik mamak ini dimaknai sebagai ciri khas dan pembeda antara ninik mamak dengan masyarakat. Pakaian ini sangatlah penting peranannya karna kita contohkan saja dalam menghadiri sebuah acara adat dengan memakai pakaian ciri khas ninik mamak, maka akan tampak jelas perbedaan ninik mamak dengan

masyarakat. Ninik mamak pun akan merasa bahwa mereka di hormati karna ninik mamak memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih dibandingkan masyarakat pada umumnya. Ninik mamak memiliki tanggung jawab besar yang mana harus bisa merangkul dan mengayomi seluruh anak cucu kemanakan dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang di hadapi oleh anak cucu kemanakannya.

Aspek sosial adat pulang baiduok dalam perkawinan beda daerah di Desa Pongkai Istiqomah

Aspek sosial yang terkandung didalam adat pulang baiduok adalah gotong royong masyarakat berkumpul bersama mulai mempersiapkan acara adat sampai dengan selesai. Disini seluruh anak cucu kemanakan dari semua suku di Desa Pongkai Istiqomah akan berkumpul dan bersosialisasi untuk bergotong royong dalam mempersiapkan acara adat tersebut.

Sikap gotong royong ini sudah mengakar kepada diri masyarakat Desa Pongkai Istiqomah sudah sejak lama. Adapun sikap gotong royong ini sudah menjadi sebuah nilai yang mendarah daging yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika masyarakat pongkai istiqomah melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Jika salah satu diantara mereka tidak mengikuti kegiatan gotong royong itu maka akan muncul rasa malu atau rasa bersalah terhadap masyarakat lainnya. Sikap tolong menolong antara masyarakat dengan orang yang akan pulang baiduok pun diterapkan untuk membantu segala yang yang dibutuhkan dalam acara adat pulang baiduok.

Nilai-nilai yang terkandung didalam adat pulang baiduok di Desa Pongkai Istiqomah

1. Nilai Keagamaan

Melihat perkembangan zaman, masyarakat desa pongkai istiqomah akan banyak kedatangan orang dari luar yang ingin menikah dengan salah seorang warga desa. Tentunya terkadang kita tidak mengetahui baik buruk sifat mereka, untuk itu didalam prosesi adat pulang baiduok ada pemberian nasehat oleh pucuk syarak yaitu imam masjid yang mana nantinya akan sangat berguna bagi orang yang akan pulang baiduok menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan norma yang ada di desa pongkai istiqomah. Nasehat yang diberikan berupa perwujudan dari nilai agama seperti orang yang akan pulang baiduok akan diajarkan bagaimana cara bersikap dan menghormati orang yang lebih tua, juga bagaimana menjalin hubungan baik dengan masyarakat Desa Pongkai istiqomah lainnya serta bagaimana seharusnya berpakaian yang sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada di Desa Pongkai Istiqomah.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang berakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan.

Nilai-nilai budaya yang ada didalam adat pulang baiduok harus dipertahankan agar selalu turun temurun ke generasi penerus selanjutnya sebagaimana adat pulang

baiduok ini dari dulu hingga sampai sekarang masih dipertahankan dan begitu juga hendaknya untuk kedepannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspek fisik yang terkandung dalam adat pulang baiduok masih di pertahankan sampai sekarang, namun ada beberapa yang sudah mulai ditinggalkan. Adapun aspek fisik yang terkandung didalam adat pulang baiduok adalah berdil yang biasanya dibunyikan sebagai pertanda acara akan dimulai dan dibunyikan ketika acara sudah selesai namun berdil ini sudah mulai ditinggalkan mengikuti perkembangan zaman karna sistem adat di Desa Pongkai Istiqomah sudah mulai dipermudah namun tidak mengurangi arti penting dari adat tersebut, tepak sebagai tanda awal pembukaan percakapan antara sijogha dan ninik mamak, pencak silat sebagai tanda penghormatan dan hiburan sebelum memasuki rumah istano tempat acara di laksanakan, calempong hiburan untuk masyarakat dan sebagai tanda bahwasanya didesa sedang berlangsung sebuah acara, kepala kambing yang menjadi simbol bahwa orang yang pulang baiduok resmi menjadi warga desa pongkai istiqomah, dan pakaian ninik mamak sebagai ciri khas dan yang menjadi pembeda antara ninik mamak dan masyarakat desa.
2. Aspek sosial yang terkandung dalam adat pulang baiduok ini mengacu pada hubungan dengan individu lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana cara mereka mempertahankan sikap

gotong royong antar sesama walaupun dengan orang yang baru menjadi warga desa pongkai istiqomah. Adapun aspek sosial yang terdapat pada adat pulang baiduok ini adalah sikap gotong royong.

3. Nilai-nilai yang terkandung pada adat pulang baiduok ini telah sejak lama dipakai oleh masyarakat desa pongkai istiqomah didalam pelaksanaan prosesi adat pulang baiduok ini adalah nilai keagamaan yang mana menjadi acuan dan pedoman bagaimana masyarakat menjalin hubungan dengan sang pencipta allah SWT dan hubungan dengan manusia, nilai sosial yang di harapkan dapat ditingkatkan lagi agar lebih terjalin kuat solidaritas antar masyarakat desa apalagi dengan warga baru, dan nilai budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh kaum muda masa kini agar sistem adat didesa pongkai istiqomah bisa diturun temurunkan ke generasi selanjutnya.

Saran

Dari uraian skripsi ini ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat umumnya, dan kepada masyarakat desa pongkai istiqomah khususnya, yaitu :

1. Didalam adat pulang baiduok ini terdapat banyaknya aspek fisik yang terkandung didalamnya dan diharapkan dapat terus dipertahankan dan dilestarikan yang mana didalam aspek fisik tersebut terdapat makna-makna yang sudah diwariskan secara turun temurun. Salah satu cara melestarikan dan mempertahankan adat tersebut bisa dengan adanya pembelajaran dari ninik mamak kepada generasi muda seperti contohnya membuka kelas satu kali dalam seminggu.
2. Dalam adat pulang baiduok ini terdapat aspek sosial berupa adanya

sikap gotong royong antar masyarakat sehingga hendaknya dapat di pertahankan dan solidaritas antar masyarakat dapat lebih ditingkatkan lagi.

3. Adat pulang baiduok ini juga banyak terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, oleh karena itu diharapkan masyarakat dapat melestarikan dan juga generasi muda desa Pongkai Istiqomah beserta warga luar daerah yang nantinya ingin meminang salah seorang anak kenegerian desa pongkai istiqomah agar dapat menjalankan adat ini supaya lebih memahami makna dan pentingnya adat tersebut agar bisa terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 2011. *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Jallaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya : Pedoman Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* : Bandung: Remaja Rosdakarya

- Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta :Rineka Cipta
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo.2002.*Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*,Yogyakarta:Pustaka Remaja.
- _____2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta LKis.
- Meleong, Lexy J.2005.*Metode Penelitian Kualitatif* . Remaja Rosda Karya,Bandung.
- Mulyana, Deddy.2007.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, bandung : Remaja Rosdakarya
- _____ 2007. *Metode Kualitatif*. Remaja Rosda Karya,Bandung
- _____2010. *Suatu Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta:Rosdakarya
- Pawito.2007.*Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LkiS,Yogyakarta
- Ritzer,George. 2009. *Sosiologi ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saija, Ronald. roger F.X.V Letsoin, 2016.*Buku Ajar Hukum Perdata*.Deepublish,Yogyakarta.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukandarrumidi.2004.*Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supartono.2004. *Ilmu Budaya Dasar*.Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sobur,Alex.2006.*Semiotika Komunikasi*.Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Umar,Husein.2003.*Metodologi Penelitian Untuk Skripsi & Tesis Bisnis*. Gramedia Pustaka,Jakarta.
- West,Richard& Turner H. Lynn.2008.*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*.Jakarta:Salemba Humanika.
- Yasir.2009.*Pengantar Ilmu Komunikasi*,Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Sumber lain
Skripsi :
Deria Pradana Putri, *Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau Dikota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*, Universitas Riau
- Internet :
[Id.wikipedia.org/wiki/meriambambu](https://id.wikipedia.org/wiki/meriambambu) diakses pada tanggal 02 April 2020
Merdeka.com/Jabar/5-fakta-berdil-lodong-meriambambu-khas-sunda-yang-terinspirasi-penjajah-portugis.html
Resammelayu.blogspot.com/2008/08/arti-tepak-sirih.html diakses pada tanggal 02 April 2020

Wikipedia.pencatsilat diakses pada tanggal
02 April 2020

Pdf.skripsiahmadfauzan/0901120123

Jurnal :

Riagustina, *Proses Pulang Bainduak Di
Desa Lipat Kain Kecamatan
Kampar Kiri Kabupaten Kampar,*
juni 2018

Hary Winardi, *Tradisi Pulang Bainduok Di
Desa Panyasawan Kecamatan
Kampar Kabupaten Kampar,*
Desember 2018